

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu manusia di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup. Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hamalik (2013 : 5) menyatakan,

Terdapat tujuh pandangan mengenai kurikulum, yaitu kurikulum sebagai suatu program kegiatan yang terencana, kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan, kurikulum sebagai reproduksi kultural, kurikulum sebagai kumpulan tugas dan diskrit, kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial, kurikulum sebagai *curere*, dan sudut pandang berbeda antara kurikulum lama dan kurikulum baru.

Salah satu tujuan kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen yang dimaksud yaitu, komponen tujuan, komponen isi/materi, komponen media (sarana dan prasarana), komponen strategi, dan komponen belajar mengajar. Dalam kurikulum, terdapat rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, seperti pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan seseorang untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekedar belajar pengetahuan bahasa saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pendekatan berbasis teks menekankan peserta didik pada kegiatan menulis.

Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya. Tarigan, (1983 : 21) mengatakan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambing grafik tersebut”. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, menginformasikan, melaporkan, serta mempengaruhi pembaca.

Pembelajaran menulis pada bahasa Indonesia dapat terlihat pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis teks yaitu pembelajaran menulis teks eksposisi yang dimuat dalam kurikulum 2013 di kelas X SMA/SMK. Teks eksposisi merupakan karangan yang memaparkan atau menerangkan sejumlah pengetahuan atau informasi. Tujuannya agar pembaca mendapat informasi dan pengetahuan dengan sejelas-jelasnya. Karangan eksposisi memerlukan data dan fakta untuk memperjelas pemaparan tersebut.

Dalam menulis teks eksposisi banyak peserta didik yang belum mampu menulis teks eksposisi dengan baik dan benar. Ini terlihat dari hasil nilai menulis teks eksposisi yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis teks eksposisi. Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis teks eksposisi, hal itu disebabkan, kurangnya minat siswa dalam menulis teks eksposisi karena siswa menganggap menulis merupakan hal yang membosankan dan rumit, sehingga tidak mampu untuk mengungkapkan gagasan baik yang mendukung dan menerima dalam menulis. Selanjutnya, siswa kesulitan membedakan jenis teks karangan apa yang mereka tulis apakah itu teks eksposisi atau karangan lainnya. Lalu, kurangnya pengetahuan dan motivasi pada siswa dalam menulis teks eksposisi. Yang terakhir, penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif atau kurang bervariasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang mampu dalam menulis teks eksposisi.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, guru dituntut harus mampu lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Dalam pembelajaran ini, penulis memberikan sebuah model pembelajaran yang cocok untuk keterampilan menulis teks eksposisi. Model itu adalah “*Problem Based Learning (PBL)*”. *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006;91) mengatakan, “Model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan suatu model berfikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan”. Manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan. Kehandalan manusia dalam memecahkan berbagai masalah memungkinkan manusia beradaptasi dan berubah lingkungannya untuk tetap *survive*. Seluruh manusia memiliki kemampuan ini dalam taraf tertentu. Begitu seseorang belajar memecahkan masalah maka ia akan lebih kreatif memecahkan permasalahan hidup yang dimilikinya.

Masalah-masalah yang diberikan guru merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami langsung ataupun yang didengar dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis teks eksposisi

2. Siswa kesulitan membedakan jenis teks karangan
3. Kurangnya pengetahuan dan motivasi pada siswa dalam menulis teks eksposisi.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang kreatif atau kurang bervariasi dalam proses pembelajaran dalam menulis teks eksposisi.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian ini maka adanya batasan masalah agar cakupannya tidak menjadi luas. Peneliti melakukan pembatasan masalah pada “Pengaruh Penggunaan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksposisi sebelum diterapkan “Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019”.
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksposisi sesudah diterapkan “Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019”.
3. Apakah adapengaruh penerapan “Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian memiliki tujuan tersendiri bagi seorang peneliti. Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkan “*Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019*”.
2. untuk mengetahui kemampuan siswa sesudah diterapkan “*Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019*”.
3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan “*Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019*”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dalam bidang kebahasaan yaitu mengenai “*Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019*”.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
3. Untuk menambah karya tulisan teks ekposisi bagi peneliti.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa : Sebagai pengalaman belajar dalam membantu siswa mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya dibidang kemampuan menulis teks eksposisi.
2. Bagi Guru : Sebagai bahan masukan pada guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran.
3. Bagi Sekolah : Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu proses pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi Peneliti : Sebagai pemer kaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan sebuah uraian defenisi, konsep, yang digunakan peneliti untuk menjelaskan variable-variabel penelitiannya. Dilihat dari rumusan masalah dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah *Problem Based Learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis teks eksposisi. Lebih jelasnya tentang kedua variabel tersebut, maka digunakan teori-teori yang relevan. Teori ini yang akan menghubungkan hakikat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel dan menjelaskan ciri-ciri variabel yang teliti.

2.1.1 Model Pembelajaran

Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif. Dalam pembelajaran yang inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam mengembangkan model

pembelajaran, guru haruslah mampu memberikan pembelajaran melalui model secara efektif dan efisien.

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Istarani (2011 : 1) menyatakan, “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses mengajar”. Joyce dalam Ngalimun(2012: 7) menyatakan, “Model pembelajaran suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”.

Soekamto, dkk dalam Ngalimun (2012: 8) mengemukakan, “Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau rangkaian konsep yang dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kardi dan Nur dalam Ngalimun (2012 : 8) menyatakan, “Model pembelajaran mempunyai empat cirri khusus yang membedakan dengan strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar, (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa model, pembelajaran mungkin akan terasa sulit sehingga tidak berlangsung pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran sangat berguna, baik untuk guru maupun untuk peserta didik.

2.1.1.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang harus dipeihara adalah suasana kondusif, terbuka, negoisasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah *Inggris Problem Based Instruction* (PBI). Sekarang dikenal dengan istilah *Problem Based Learning* (PBL). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Istarani (2011: 32) mengatakan, “Model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model mengajar, tetapi juga merupakan

suatu model berpikir, sebab dalam memecahkan masalah dapat menggunakan model lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan”.

Istarani (2011: 32) menyatakan, “*Problem based instruction* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya”. Ramayulis dalam Istarani (2011 : 32) mengatakan, “Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dimana peserta didik diharapkan pada suatu kondisi bermasalah”.

Duch dalam Shoimin (2014: 130), menyatakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Finkle dan Torp 1995 dalam Shoimin (2014 : 130) menyatakan,

“PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Arends dalam Trianto (2011: 92) menyatakan, “Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri”.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu memecahkan masalah dengan hasil pikiran peserta didik yang kritis sehingga peserta didik mampu menghasilkan solusi sehingga dapat memperoleh pengetahuan.

2.1.1.3 Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Untuk mencapai hasil yang terbaik dalam proses belajar mengajar, seorang guru menetapkan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru atau pengajar harus merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

Menurut Istarani (2011:33) langkah-langkah model Pembelajaran berdasarkan masalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas jadwal, dan lain-lain).
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan, penjelasanm pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah,
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan/menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Shoimin (2014 : 131), langkah-langkah Model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal dan lain-lain).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Adapun yang menjadi keunggulan dan kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (dalam 2014 : 132) adalah:

Kelebihan model *Problem Based Learning*, yaitu :

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
8. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.
9. Kesulitan belajar siswa individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2014:132) adalah:

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Istarani (2011: 34) yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

1. Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Model ini merangsang penegembangannya kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Kekurangan pembelajaran berbasis masalah menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Istarani (2011: 34) adalah:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, sering orang beranggapan keliru bahwa pembelajaran berbasis masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA dan PT saja. Padahal untuk siswa SD sederajat juga bias dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Sedangkan menurut Wina Sanajaya dalam Istarani (2011: 34) kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

5. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dan kelemahan dari pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanajaya dalam Istarani (2011: 35) adalah sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2.1.2 Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi bagi manusia. Tanpa bahasa pada hakikatnya kita tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan. Segala macam pengertian, ide, konsep, pikiran, dan perasaan kita lahirkan dengan bahasa. Ketidakmampuan berbahasa berarti seseorang tidak mampu menyatakan pikiran dan perasaan pada orang lain.

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu hal dalam tugas atau pekerjaan yang akan menggambarkan kualitas dirinya tersebut.

2.1.2.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Dalman (2016:3) menyatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Tarigan dalam Dalman (2015:4) mengemukakan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan memahami bahasa dan grafis itu”. Marwoto dalam Dalman (2015:4) menjelaskan, “Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya”. Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015:4) menyatakan,

“Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya)”.

Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak dimiliki dengan sendirinya dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis sekarang dapat mengekspresikan ide-ide dan gagasan melalui bahasa tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan penulis bahwa menulis merupakan suatu proses untuk mengarang atau menuangkan ide-ide yang terdapat dalam pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa rangkaian dari symbol-simbol bahasa atau huruf yang akan dipahami oleh pembaca.

2.1.2.2 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Menulis

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca oleh orang lain dan sekaligus untuk mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut secara garis besar tujuan menulis sebagai berikut:

1. memberitahukan atau mengajar,
2. meyakinkan atau mendesak,
3. menghibur atau menyenangkan,
4. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi, dan
5. Memecahkan permasalahan.

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatik, tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, tulisan yang bertujuan untuk menghibur

atau menyenangkan mengandung tujuan estetik disebut tujuan literar, tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi disebut wacana ekspresif.

Dalam buku Sitorus Pontas, dkk (2015:54) menurut Hipple Theodora yang dirangkum oleh Hugo Hartig dalam buku pengajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan diri sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kekecewaan para pembaca, ingin membuat para pembaca agar menghargai perasaan dan penalaran yang menyenangkan dengan karyanya.

3. *Persuasive purpose* (tujuan meyakinkan)

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dan mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

4. *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan / penerangan kepada para pembaca tentang sesuatu hal.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, ingin menjelaskan, menjernihkan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasan sebagai jalan keluar agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca.

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan. Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Adapun manfaat menulis sebagai berikut:

1. mengenal kemampuan dan potensi kita tentang suatu topik,
2. mengembangkan berbagai gagasan yang belum kita ketahui,
3. menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis ,
4. mengorganisasikan gagasan secara sistematis,
5. meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif,
6. terlatih memecahkan permasalahan,
7. mendorong kita belajar serta aktif, dan
8. membiasakan kita berpikir secara logis dan sistematis.

2.1.2.3 Pengertian Teks Eksposisi

Teks merupakan suatu kata-kata atau kalimat yang digabungkan menjadi paragraf dan paragraf akan menjadi sebuah teks. Dalam KBBI “teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Istilah eksposisi berasal dari kata ekspos yang berarti “memberikan disertai dengan analisis dan penjelasan”. Kosasih (2014:24) menyatakan, “Teks eksposisi mengemukakan suatu persoalan tertentu berdasarkan sudut pandang penulisnya”. Kosasih (2003:9) menyatakan, “Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan sejumlah pengetahuan atau informasi”.

Akhadiyah, dkk dalam Dalman (2015 :119) menyatakan, “Karangan Eksposisi/pemaparan adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca”.

Dalman (2015:119) menyatakan,

“Eksposisi merupakan Salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Karangan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan si pembaca tentang suatu hal”.

Utami, dkk dalam Dalman (2015:120) menyatakan, “Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan penulis bahwa teks eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan informasi, pendapat, gagasan, yang memerlukan data/fakta untuk memperjelas pemaparan.

2.1.2.4 Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Menurut Mariskan dalam Dalman (2015:120) ada beberapa ciri teks eksposisi, yaitu:

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, penelitian serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
7. Penutup paparan berisi penegasan.

2.1.2.5 Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014: 24) Teks eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut:

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantah lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

2.1.2.6 Tujuandan Fungsi Eksposisi

Dalman (2015:135) menyatakan, “Tujuan penulisan karangan eksposisi adalah hanya semata-mata menambah pengetahuan dan wawasan pembaca”. Kosasih (2003:32) menyatakan, “Tujuan eksposisi hanya menjelaskan dan menerangkan sehingga pembaca memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya”. Kosasih (2014:24) menyatakan, “Fungsi teks eksposisi pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut.

Menurut Eti dalam buku Dalman (2015:120), tujuan karangan eksposisi antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas menguraikan, menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai atau mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

2.1.2.7 Macam-Macam Eksposisi

Menurut Mariskan dalam Dalman (2015:121) ada tiga macam eksposisi, yaitu:

1. Lukisan dalam Eksposisi

Lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan, supaya karangan paparan itu tidak kering, contohnya: otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan.

2. Eksposisi Proses

Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu, misalnya: proses pembuatan tempe, proses pembuatan jamur merang, proses berdirinya organisasi.

3. Eksposisi Perbandingan

Dalam memperjelas paparan sering digunakan perbandingan di antara dua atau lebih hal. Kedua hal atau lebih itu dicari perbedaannya dan persamaannya.

2.1.2.8 Langkah-Langkah Menulis Eksposisi

Menurut Kosasih (2014: 36), langkah-langkah penulisan teks ekposisi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik, yakni suatu hal yang memerlukan pemecahan masalah atau sesuatu yang mengandung problematika di masyarakat. Hal itu, mungkin berkenaan dengan masalah social, budaya, pendidikan agama, bahasa, sastra dan politik.
2. Mengumpulkan bahan dan data untuk memperkuat argument, baik dengan membaca-baca surat kabar, majalah, buku ataupun internet. Data itu dapat diperoleh melalui pengamatan ke lapangan atau dengan melakukan wawancara.
3. Membuat kerangka tulisan berkenaan dengan topik yang akan kita tulis, yang mencakup tesis, argument, dan penegasan (kesimpulan). Langkah ini penting agar tulisan kita itu tersusun secara lebih sistematis, lengkap dan tidak tumpang tindih.
4. Mengembangkan tulisan sesuai dengan kerangka yang telah kita buat. Argumentasi dan fakta yang telah dikumpulkan, kita masukkan ke dalam tulisan itu secara padu sehingga teks itu bias meyakinkan khalayak.

Menurut Dalman (2015:134) Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan eksposisi adalah sebagai berikut :

1. menentukan topik (tema);
2. menentukan tujuan;
3. mendapatkan data yang sesuai dengan topik;
4. membuat karangan kerangka;

5. mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

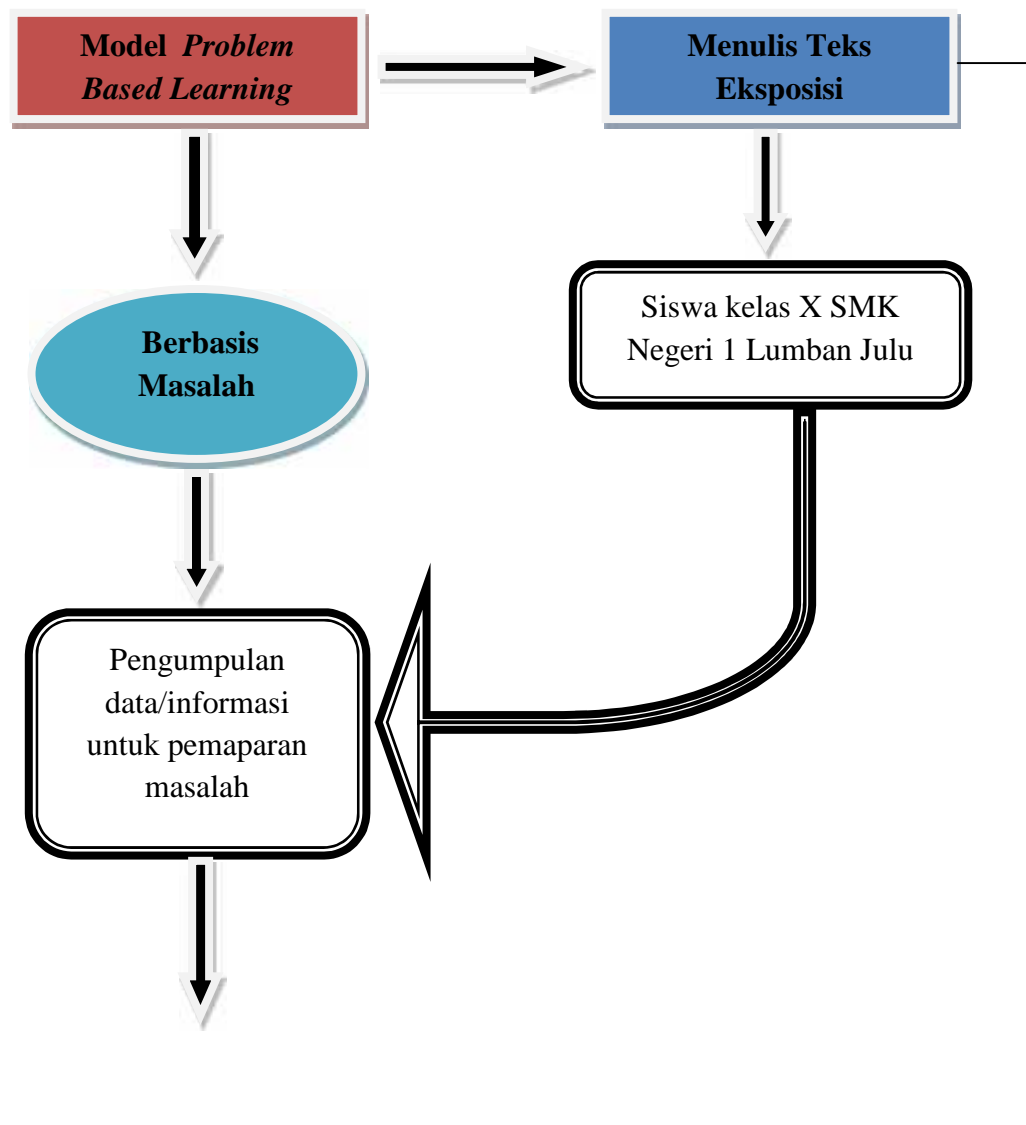
2.2 Kerangka Konseptual

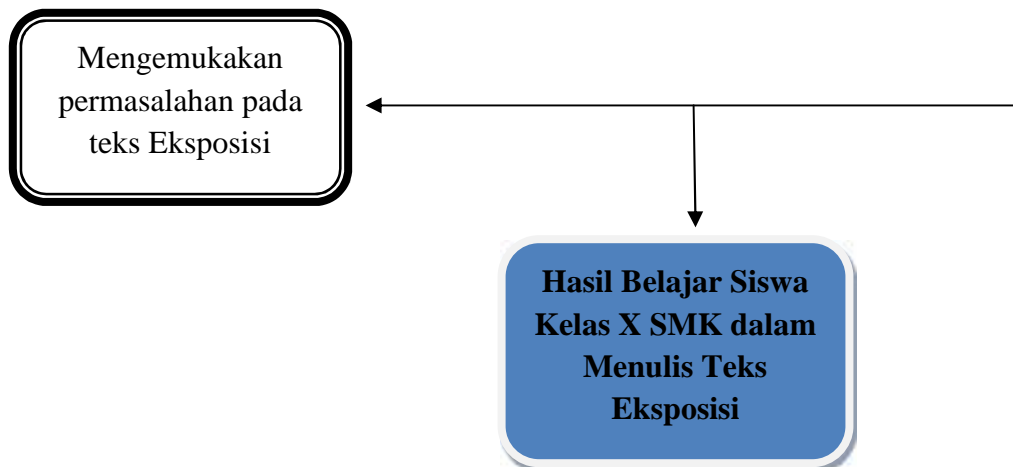
Kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi dilihat dari kemampuan siswa sendiri dan dari kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Guru dituntut harus mampu menentukan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dan paling tepat pada pembelajaran.

Dimana, dalam pemilihan model pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan materi atau topik yang akan dipelajari pada saat itu. Seperti, model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berbasis masalah. Model ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa. Suasana pembelajaran ini yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari akan merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Karena manusia selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan, begitu pula dengan seseorang pelajar. Setiap individu jika dihadapkan pada masalah apabila mereka menghadapi suatu situasi dimana

mereka harus merespon, sehingga mereka lebih berfikir lebih lanjut dan mampu menghasilkan sebuah solusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir





2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016: 64) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengambilan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan *Model Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan *Model Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum, data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Sugiyono (2016:2) menyatakan, “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan

sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Emperis berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016:6) mengatakan, “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian untuk penelitian. Sejalan dengan itu, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:7-8).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sebagai penelitian ilmiah yang menggunakan statistik untuk menguji hipotesis dan bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel serta menguji teori. Penelitian ini dilakukan berdasarkan populasi yang ada. Populasi dalam objek penelitian ini adalah siswa.

Penelitian yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel tanpa melakukan perubahan atau memanipulasi data yang sudah ada adalah penelitian eksperimen. Dengan demikian, metode eksperimen semu tepat digunakan untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) tentang lokasi dan waktu penelitian di SMK Negeri 1 Lumban Julu tepat dan layak untuk diteliti dalam Pengambilan data sebagai persyaratan menyusun skripsi.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Lumban Julu. Tahun Pembelajaran 2018/2019. Alasan penelitian menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Kesediaan pihak sekolah menerima peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Lumban Julu.
2. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013.
3. Keadaan sekolah dan jumlah siswa sangat memadai jika terlaksananya penelitian ini.
4. Sekolah ini proses belajar mengajarnya cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif,
5. Belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
6. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut kurang bervariasi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, ada baiknya peneliti menentukan waktu agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menentukan waktu penelitian akan sangat membantu karena dengan waktu yang telah ditentukan peneliti dapat mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan dalam penelitian tersebut. Hal tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, apakah penelitian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan

waktu yang ditentukan di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1

Alokasi Waktu Penelitian

N O	Kegia -tan	BULAN																								
		Maret					April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	ACC Judul																									
2.	Penyu sunan propo sal																									
3.	Bimbi ngan dosen 1																									
4.	Bimbi ngan dosen 2																									
5.	ACC pro- posal																									

6.	Semi-nar																							
7.	Obser vasi																							
8.	Peneli tian																							
9.	Penge lolaan data																							
10.	Bimbi ngan dosen 1																							
11.	Bimbi ngan dosen 2																							
12.	Rev- isi																							
13.	Penyu sunan jadi																							

3.3 Populasi Penelitian dan Sample Penelitian

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu

penelitian. Setelah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Arikunto (2014 : 173) menyatakan, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Lumban Julu, sebanyak 5 kelas dengan rata-rata jumlah siswa 28 orang setiap kelasnya dan seluruhnya berjumlah 140 siswa.

Tabel 3.2 Populasi

Nomor	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	TKJ-1	28
2	TKJ-2	28
3	RPL-1	28
4	RPL-2	28
5	RPL-3	28
Jumlah		140

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel. Dari populasi yang

berjumlah 140 siswa, peneliti mengambil sampel penelitian melalui teknik *Cluster Sampling*. Dalam teknik *Cluster Sampling*, menentukan sampel bila objek yang akan dilakukan jumlahnya sama, cukup mengambil kelas mana yang terpilih dengan diacak. Adapun yang menjadi sampel sebanyak 28 siswa (1 kelas) dari 140 Siswa (5 kelas). Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel tersebut sebagai berikut :

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak lima potongan (gulungan), sesuai banyak kelas populasi.
2. Menuliskan data kelas pada setiap potongan kertas yang akan digulung, seperti TKJ1, TKJ2, RPL1, RPL2, dan RPL3.
3. Menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam botol.
4. Selanjutnya botol yang berisi gulungan kertas itu dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas. Dan gulungan kertas yang dipilih itu menjadi kelas eksperimen.
5. Setelah sampel sudah terpilih, peneliti melakukan penelitian.

3.4 Desain Eksperimen

Dalam penelitian ini, model desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah *Pre-Experimental Design (nondesign)*, pada *One-Group Pretest-Posttest Design*. Eksperimen ini dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Sugiyono (2016: 74) berpendapat, “*One-Group Pretest-Posttest Design* merupakan desain yang terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Di dalam desain ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pretest* dan pengukuran sesudah eksperimen disebut *posttest*. Tes dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, tes

sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kedua, tes sesudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 3.3

Desain Eksperimen One Group Pretest Posttest Design

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Nilai pretest menulis teks eksposisi sebelum mendapat perlakuan

X : Perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*

O_2 : Nilai Posttest menulis teks eskposisi setelah mendapat perlakuan

Penerapan model *Problem Baled Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi
 $= O_2 - O_1$.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016: 102) menyatakan, “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Arikunto (2014: 203) menyatakan, “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Jihad dalam Sugiyono (2010:145) menyatakan, “Bahwa dalam persiapan strategi proses belajar mengajar perlu disusun instrument penilain dalm standar penguasaan”.

Penyusunan penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan penguasaan siswa terdapat materi atau pokok bahasan. Selain itu, Jihad juga menyatakan bahwa “Istilah instrument penilaian disebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa teknik tes dan nontes”.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam menulis teks eksposisi adalah bentuk penugasan yang bersifat subjektif. Tes penugasan ini digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks ekposisi. Adapun kriteria penilaian menulis teks ekposisi dari hasil kerja siswa sebagai berikut:

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek Kriteria Penilaian	Indikator	Skor
1	Data Faktual	Siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis dan meyakinkan	5
		Siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis tetapi ragu-ragu meyakinkan	4
		Siswa menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis dan tidak meyakinkan	3
		Siswa menunjukkan kebenaran	2

		fakta secara logis, tidak kritis dan tidak meyakinkan	
		Siswa tidak menunjukkan kebenaran fakta secara logis, kritis dan meyakinkan	1
2	Struktur Teks Eksposisi	Struktur tesis, rangkaian argumen dan kesimpulan sangat sesuai	5
		Struktur tesis, rangkaian argumen dan kesimpulan sesuai	4
		Struktur tesis, rangkaian argumen dan kesimpulan cukup sesuai	3
		Struktur tesis, rangkaian argumen dan kesimpulan kurang sesuai	2
		Struktur tesis, rangkaian argumen dan kesimpulan sangat tidak sesuai	1
3	Isi dan Tujuan	Tulisan sangat luas dan lengkap, isi sangat terjabar.	5
		Tulisan luas dan lengkap, isi terjabar.	4

		Tulisan terbatas, isi kurang lengkap, kurang terjabar	3
		Isi tidak lengkap dan tidak kurang terjabar.	2
		Tidak ada tujuan dan isi	1
4	Bersifat informatif	Tulisan sangat bersifat informative	5
		Tulisan bersifat informatif	4
		Tulisan cukup bersifat informative	3
		Tulisan kurang bersifat informative	2
		Tulisan tidak bersifat informative	1
	Jumlah		20

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
5	Komponen Kebahasaan, Penggunaan dan penulian Ejaan. 1. Tanda Baca		
	a. Tanda Titik (.)	Benar	1
		Salah	0
	b. Tanda Koma (,)	Benar	1

		Salah	0
	c. Tanda seru (!)	Benar	1
		Salah	0
	d. tanda Kutip (“...”)	Benar	1
		Salah	0
	2. Huruf Kapital	Benar	1
		Salah	0
	Jumlah		5

$$Skor = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Sugiyono, 2010:143})$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* (*PBL*) terhadap peningkatan menulis teks eksposisi adalah sebagai berikut.

Sugiyono (2010:135), juga mengatakan bahwa, ada lima kriteria untuk menentukan tingkat penugasan siswa, antara lain.

Tabel 3.5

Penilaian Kemampuan Menulis Teks Ekposisi

Kategori Penilaian	Hasil	Nilai
Skor 85-100	Sangat Baik	A
Skor 75-84	Baik	B
Skor 65-74	Cukup Baik	C
Skor 55-64	Kurang	D
Skor 0-54	Sangat kurang	E

Setelah materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk menulis teks eksposisi. Antara siswa yang dibimbing dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan tema yang sama.

3.6 Jalannya Eksperimen

Jalannya eksperimen dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut ini:

Tabel 3.6
Jalannya Pretest-Posttest di Kelas Eksperimen
Menggunakan Model *Problem Based Learning*

No	Aktivitas Guru	Aktifitas Siswa	Alokasi waktu
Pertemuan I (45 Menit)			
1	Mengucapkan salam pada siswa dan memperkenalkan diri.	Menjawab salam dari guru dan memperkenalkan diri	5 Menit
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memaparkan sedikit materi teks eksposisi	Mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran serta materi yang disampaikan guru	5 Menit
3	Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu menulis teks eksposisi	Mengerjakan <i>pre-test</i> yang diberikan guru	30 Menit
4	Mengumpulkan <i>pre-test</i> dan mengakhiri pembelajaran.	Mengumpulkan <i>pre-test</i>	5 Menit
Pertemuan ke II (90 Menit)			
1	Kegiatan Awal :		

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengucapkan salam kepada siswa ➤ Apersepsi dengan bertanya kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dipelajari ➤ Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menjawab salam dari guru ➤ Siswa menjawab apa yang ditanya guru ➤ Mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	15 M E N I T
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan topik permasalahan “Narkoba Dikalangan Generasi Muda” pada siswa. ➤ Guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi dengan data atau bukti yang akurat. ➤ Guru meminta siswa agar berbagi tugas dengan teman sebangkunya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mendengarkan topik permasalahan yang diberikan guru ➤ Siswa mencari dan mengumpulkan informasi tentang permasalahan “Narkoba Dikalangan Generasi Muda” ➤ Siswa saling berbagi tugas dengan teman sebangkunya untuk mengumpulkan informasi atau data-data 	50 M E N I T

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan atau melakukan penyelidikan pada masalah yang sedang diselidiki pada referensi lain. ➤ Guru meminta siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil dalam penyelidikan masalah “Narkoba Dikalangan Generasi Muda”. 	<p>akurat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengumpulkan informasi atau data-data tentang penyelidikan pada masalah tersebut sesuai bimbingan guru. ➤ Siswa menyajikan hasil penelitiannya mengenai masalah “Narkoba Dikalangan Muda” 	
3	Guru melatih siswa menulis teks ekposisi	Siswa berlatih menulis teks ekposisi	20 Menit
4	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mengumpulkan latihan siswa dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengumpulkan hasil latihan menulis teks ekposisi dan mengucapkan salam penutup 	5 Menit
Pertemuan ke III (45 Menit)			
1	Guru mengucapkan salam pada siswa	Siswa mengucapkan salam pada guru	5 Menit
2	Guru membagikan soal <i>post-</i>	Siswa mengerjakan soal <i>post-</i>	30 Menit

	test pada siswa menulis teks ekposisi	test yang diberikan guru	
3	Guru mengumpulkan <i>post-test</i>	Siswa mengumpulkan <i>post-test</i> pada guru	5 Menit
4	Guru mengucapkan terima kasih pada siswa atas kerja sama dan partisipasi siswa	Mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan	4 Menit

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes. Tes merupakan ujian tertulis, lisan atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang. Menyusun tes adalah langkah yang paling tepat untuk penelitian. Akan tetapi, jauh lebih penting terutama peneliti menggunakan model yang sangat besar untuk dimasuki unsur minat penelitian. itu sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus jelas.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan posttest (tes akhir) untuk mengetahui dan mengukur nilai siswa dalam menulis teks ekposisi antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang pertama kali dilakukan adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Sugiono (2012:24) menyatakan, “Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka menggunakan

data statistik nonparametrik”. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan, yaitu dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2009:207), “Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Kegiatan dalam analisis data mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk merumuskan hipotesis. Setelah data diperoleh, dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberikan skor pada jawaban siswa.
3. Menyusun data post-test dalam bentuk tabel
4. Menghitung nilai rata-rata skor dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan

rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M : rata-rata (mean)

fx : jumlah frekuensi

N : jumlah sampel

5. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

$\frac{\sum fx^2}{N}$: jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

6. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

SD : standar deviasi

SE_M : standar error

N : jumlah sampel

7. Untuk mencari standar error variabel hasil pre-post dan post-test dengan menggunakan rumus :

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

3.9 Uji Persyaratan Analisis

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini :

a. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_y dengan menggunakan rumus $z_1 =$

$$\frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel})$$

b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_1)$

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka

$$S(z_1) = \frac{F_{\text{kum}}}{n}$$

d. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga – harga mutlak selisih tersebut (L_0)

1. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = varian dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria : H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan H_0 ditolak jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil post-test

M_2 = Mean hasil pre-test

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standart error perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari t pada tabel t (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%.

Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) \leq t_{tabel} (t_i)$ yang sekaligus menolak H_a
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_i)$ yang sekaligus menolak H_0